



Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif An-Nahlawi dan Buya Hamka di Era Modern

Evie Miftalia Zulfah^{1✉}, Muhammad Fuadi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia²

e-mail : miftaliaevie@gmail.com¹, muhammadfuadi1508@gmail.com²

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah perkembangan teknologi informasi berdampak pada moral peserta didik sehingga mengakibatkan degradasi moral, solusi dari degradasi moral yaitu memperbaiki struktur pendidikan Islam itu sendiri diantaranya pemikiran dari Abdurrahman An-Nahlawi dan Buya Hamka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pendidikan Islam, perspektif An-Nahlawi dan Buya Hamka serta relevansinya di era modern. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam An-Nahlawi memiliki kesamaan karena berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Konsep pendidikan Islam baik dari segi tujuan, metode, pendidik, dan lingkungan pendidikan masih relevan dan masih bisa direkonstruksikan dengan baik di zaman modern. Selain itu, dari konsep pendidikan Islam kedua tokoh tersebut berfungsi sebagai langkah preventif terhadap degradasi moral yang terjadi pada peserta didik. Sehingga dapat meminimalisir degradasi moral yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi.

Kata Kunci: PAI; An-Nahlawi; Buya Hamka.

Abstract

The background of this research is the development of information technology has an impact on the morale of students resulting in moral degradation, the solution to moral degradation is to improve the structure of Islamic education itself including the thoughts of Abdurrahman An-Nahlawi and Buya Hamka. The purpose of this study is to reveal Islamic education, the perspectives of An-Nahlawi and Buya Hamka and their relevance in the modern era. The research method used in this study is literature research. The results of the study explained that the concept of Islamic education An-Nahlawi has similarities because it comes from the same source, namely the Qur'an and Hadith. The concept of Islamic education both in terms of goals, methods, educators, and educational environment is still relevant and can still be reconstructed well in modern times. In addition, from the concept of Islamic education, the two figures serve as preventive measures against moral degradation that occurs in students. So as to minimize moral degradation accumulated by technological developments.

Keywords: Islamic Education; An-Nahlawi; Buya Hamka.

Copyright (c) 2024 Evie Miftalia Zulfah, Muhammad Fuadi

✉ Corresponding author :

Email : miftaliaevie@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5907>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman di era modern sekarang ini, dalam dunia pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika beberapa waktu yang lalu percakapan antara murid dan guru dirasa tabu, maka saat ini dianggap hal yang wajar. Bahkan teori pendidikan modern berpandangan bahwa hal tersebut adalah suatu keharusan dan menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu pembelajaran. Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen pembangunan bangsa yang berperan sangat sentral jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal tersebut bisa dilihat dari lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, kajian, surau ataupun pondok pesantren yang eksis hingga saat ini (Priatmoko, 2018).

Pembahasan mengenai pendidikan Islam tentunya berhubungan dengan pendidikan akhlak. Hal ini tidak lepas dari misi utama diutusnya Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Namun realitanya di zaman modern seperti sekarang banyaknya tingkah laku yang menunjukkan degradasi moral, yang artinya akhlak dan moral bukanlah suatu hal yang sifatnya urgen bagi manusia. Degradasi moral banyak terjadi diberbagai kalangan dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Degradasi moral juga ditemukan di lingkungan sekolah contoh nyatanya adalah kekerasan, tawuran, tindakan curang, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Jika hal ini terus terjadi pada anak usia sekolah maka kedepannya akan merusak generasi penerus bangsa. Penyebab dari degradasi moral sangat bermacam-macam salah satunya adalah pengaruh media sosial yang menyebabkan masuknya berbagai budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam. Penyebaran informasi-informasi secara masif yang berasal dari media sosial merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari. Sebagai salah satu tindakan preventif dari degradasi moral di zaman modern seperti sekarang adalah menanamkan pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam Al-Qur'an pendidikan Islam diungkapkan dengan kata *tarbiyah* dan *ta'lim*. Kata *tarbiyah* memiliki arti yang luas seperti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan *ta'lim* dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT merupakan subjek yang mengajarkan manusia berbagai hal. Secara spesifik *ta'lim* dipahami berupa mengajarkan ilmu atau pengetahuan pada seseorang (Nihayah, 2016, hal. 28–29). Selain Al-Qur'an pendidikan Islam juga dijelaskan dalam Hadis. Hadis dalam dunia pendidikan memiliki peran yaitu menjelaskan lebih rinci penjelasan Al-Qur'an tentang pendidikan serta dapat dijadikan referensi terkait dengan menentukan metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat.

Pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk menjadikan peserta didik berakhlakul karimah dan bertakwa pada Allah SWT, lebih rincinya tujuan pendidikan Islam dipaparkan oleh Ibn Khaldun, menurutnya terdapat dua tujuan pendidikan Islam diantaranya tujuan keagamaan dan tujuan ilmiah. Tujuan keagamaan ialah beramal untuk akhirat, maksudnya beribadah sesuai dengan yang Allah SWT perintahkan, dari ibadah tersebut nantinya akan menjadi bekal di akhirat kelak. Sedangkan tujuan kedua adalah tujuan ilmiah yang sifatnya duniawi. Tujuan ilmiah merujuk pada kebermanfaatan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari (Astri, 2020, hal. 118). Dari tujuan pendidikan Islam inilah, pendidikan Islam berperan sebagai tindakan preventif terhadap degradasi moral, pendidikan Islam memiliki nilai-nilai karakteristik akhlak yang berpengaruh terhadap sikap peserta didik melalui pembiasaan (*habituasi*) dalam mengajarkan kebaikan dan keteladanan di lingkungan sekitar.

Terlepas dari tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, banyak dari tokoh-tokoh pembaharu yang menawarkan ide-idenya yang berjasa serta menginspirasi pendidikan Islam yaitu Abdurrahman An-Nahlawi seorang ilmuwan psikologi dan filsafat yang berasal dari Madinah, Saudi Arabia. An-Nahlawi menawarkan konsep pendidikan Islam yang didasari atas Al-Qur'an dan Hadis sehingga semua kegiatan dalam pendidikan merupakan perwujudan dari tercapainya tujuan pendidikan secara fundamental menurut agama Islam, ada beberapa aspek yang mendasari pendidikan yaitu aspek keimanan dan ketaqwaan, syariat, dan penghambaan. Pada penelitian ini penulis membandingkan pemikiran An-Nahlawi dengan tokoh pembaharu Islam dari Indonesia yaitu Buya Hamka, ia merupakan tokoh pembaharu yang berasal dari Minangkabau yang berupaya

menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Buya Hamka adalah salah satu tokoh pendidikan tradisional namun, memiliki wawasan yang generalistik dan modern. Hal ini dapat dilihat dari pembaharuan pendidikan Islam yang diperkenalkan melalui Masjid Al-Azhar, dari situlah Hamka berhasil mengubah wajah Islam yang sering dianggap “marginal” menjadi sebuah agama yang berharga. Hamka hendak menggeser persepsi “kumal” terhadap kiyai dalam wacana eksklusif mejadi pandangan inklusif, respek, dan bersahaja (Nizar, 2008, hal. 102). Pendidikan Islam Pendidikan islam menurut Buya Hamka lebih menekankan pembentukan pondasi aqidah dan akhlak bagi peserta didik.

Kajian mengenai komparasi pendidikan Islam perspektif Buya Hamka telah banyak dikaji salah satunya yang dilakukan oleh Juarman, dkk (2020) yang menganalisis pemikiran Buya Hamka dan Ibnu Miskawih mengenai konsep pendidikan akhlak, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa persamaan kedua tokoh terletak pada makna akhlak itu sendiri tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada materi pendidikan dan pemaknaan tentang istilah pokok keutamaan akhlak. Penelitian lain dilakukan oleh Musmualim dan Muhammad Miftah (2016) yang menelaah konsep pendidikan Islam di keluarga dalam pespektif demokrasi (studi pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam di keluarga dalam pemikiran kedua tokoh tersebut perspektif demokrasi yaitu harus menjunjung hak dan kewajiban anggota keluarga yang berpedoman pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah, dan kesatuan dalam proses interaksi dalam keluarga. Perbedaan kedua tokoh tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan, pendekatan yang digunakan oleh Hasan Langgulung adalah pendekatan filsafat yang memadukan dengan ilmu kesehatan, sedangkan an-Nahlawi menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendekatan psikologi. Penelitian yang dilakukan oleh Alimudin dan Era Sastra Pangestu (2022) mengkaji mengenai relevansi pemikiran dari Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era modern, dari penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan pendidikan dari Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi masih relevan untuk pendidikan saat ini baik dari segi pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, yang sejatinya bertujuan untuk meningkatkan karakter moral peserta didik.

Dari penelitian diatas, secara keseluruhan penelitian- penelitian tersebut membahas mengenai pemikiran dari Buya Hamka dan pemikiran an-Nahlawi namun, dari penelitian-penelitian diatas tidak ada yang membandingkan pemikiran dari Buya Hamka dan An-Nahlawi, penelitian terdahulu membandingkan pemikiran dari Buya Hamka dengan tokoh lain, sama halnya dengan pemikiran dari An-Nahlawi dan tokoh lain. Posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini karena penelitian ini bertujuan mengkritisi dan menghadirkan nuansa baru mengenai konsep pendidikan Islam menurut An-Nahlawi dan Buya Hamka, meskipun keduanya besar dan berkembang dizaman yang berbeda peneliti berusaha membandingkannya, serta memaparkan relevansi pemikiran dari kedua tokoh di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data terkait dengan topik penelitian yang berasal dari bahan pustaka seperti buku referensi, makalah observasi, artikel, dan majalah yang terkait dengan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini (Rahmadi, 2011, hal. 15). Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karya dari An-Nahlawi dan Buya Hamka yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sedangkan sumber sekunder yaitu artikel yang membahas mengenai pemikiran dari An-Nahlawi dan Buya Hamka khususnya yang membahas tentang pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat langkah yang digunakan dalam *library research* yaitu *pertama*, mengumpulkan bahan bacaan yang berasal dari literatur terkait topik penelitian. *Kedua*, membaca literatur terkait untuk menggali lebih dalam dan menemukan hal baru terkait dengan topik penelitian. *Ketiga*, mencatat garis besar dari beberapa literatur. *Keempat*, dari catatan tersebut diolah serta

dianalisis hingga mendapatkan kesimpulan yang disusun menjadi sebuah laporan (Zed, 2008, hal. 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam Perspektif An-Nahlawi

a. Hakekat dan Tujuan Pendidikan

Pemikiran An-Nahlawi tentang pendidikan didasarkan pada syariat Islam sebagai manhaj Rabbani yang sempurna berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Sebelum mendefinisikan tujuan pendidikan Islam An-nahlawi memaparkan bahwa dasar dari pendidikan Islam sejatinya adalah keimanan (akidah). Akidah ditanamkan pada anak sejak dalam kandungan, fungsi dari akidah adalah sebagai benteng bagi seorang anak untuk terhindar dari tindakan menyimpang, yang dalam pemaparan diatas disebut dengan degradasi moral. Dalam penguatan akidah erat hubungannya dengan pola asuh orang tua dirumah yaitu berupa metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladan. Metode tersebut tidak hanya diterapkan di lingkungan keluarga namun juga di lingkungan sekolah (Ngulwiyah., 2021).

Menurut An-Nahlawi pendidikan adalah salah satu sarana untuk mempersiapkan anak menjadi insan kamil serta dapat menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara bertahap. Maka dari itu, tujuan pendidikan Islam ialah membentuk dan meningkatkan pikiran manusia, menata kehidupan, serta perasaannya berdasarkan tuntunan Islam. Dalam Islam manusia tidak hanya diajarkan mengenai ketaatan dan penghambaan kepada ALLAH SWT akan tetapi, menekankan pada kepasrahan seorang hamba kepada rabb-nya baik untuk diri sendiri maupun lingkungannya (Kasanah, 2021, hal. 172). Dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan Islam menurut An-Nahlawi berorientasi pada dunia dan akhirat, jadi antara dunia dan akhirat harus seimbang.

b. Hakekat dan Tujuan Pendidikan

Peran seorang pendidik menurut An-Nahlawi yaitu seseorang yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak baik secara sikap maupun mental, dengan mengarahkan kedalam berbagai potensi dan kemampuannya diantaranya spiritual, afektif, kognitif, maupun psikomotorik menuju arah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu, fungsi dari seorang pendidik ada dua yaitu fungsi penyucian dan fungsi pengajaran. Fungsi penyucian yaitu pendidik sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. Fungsi pengajaran maksudnya adalah seorang pendidik bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nahlawi, 1996, hal. 170). Oleh karena itu, bagi An-Nahlawi pendidik sejatinya memiliki peran vital karena pendidik bertindak sebagai panutan bagi anak, disisi lain pendidik juga berperan dalam hal spiritual, maksudnya disini adalah mengarahkan anak melalui setiap perkembangannya dengan baik, emosi dan kepribadiannya dengan benar sesuai syariat Islam (Aghnaita & Maemonah, 2019, hal. 89).

c. Lingkungan Pendidikan

Kontribusi lingkungan pendidikan yaitu mempengaruhi perkembangan anak. Selain pendidik dan kurikulum karena dalam lingkungan akan terjadi proses pembelajaran yang berupa komunikasi atau interaksi antara lingkungan sekitarnya baik secara fisik, sosial dan budaya. Maka dari itu lingkungan pendidikan sejatinya memberikan fasilitas dalam tumbuh dan kembang anak dengan suasana mendidik (Hidayati, 2016, hal. 216). An-Nahlawi menyebut lingkungan pendidikan sebagai tripusat yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat.

Lingkungan keluarga muslim, Menurut An-Nahlawi tujuan terpenting dibentuknya sebuah keluarga yaitu *pertama*, bertujuan untuk mendirikan syariat Islam rumah tangga muslim terbentuk atas dasar penghambaan kepada Allah SWT. *Kedua*, mewujudkan ketentraman dan ketenangan secara psikologis, sebuah keluarga harus dilandasi kasih sayang antar anggotanya demi mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah. *Ketiga*, mewujudkan sunnah Rasulullah SAW yaitu dengan melahirkan anak-anak yang saleh. *Keempat*, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak, hal ini bertujuan agar anak-anak tidak

melakukan tindakan penyimpang karena secara kebutuhan psikologisnya sudah terpenuhi dalam lingkungan keluarga. *Kelima*, menjaga fitrah seorang anak. Tugas utama orang tua adalah penanggung jawab terpeliharanya fitrah seorang anak agar tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam.

Menurut An-Nahlawi pendidikan Islam dalam keluarga yaitu berupa memberikan pendidikan anak dari segi keimanan, keyakinan, aspek syariat, dan aspek penghambaan sebagai perwujudan dari hamba Allah SWT. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan informal dimana anak belajar tentang segala hal dari kedua orang tua dan akan meniru segala tingkah yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Orang tua berkewajiban mendidik anak, memenuhi kebutuhan asih dan asuh serta membimbing etika anak. Maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak seorang anak karena dari pendidikan keluarga nantinya akan dijadikan dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya (Ixfina, 2022, hal. 44).

Lingkungan kedua adalah sekolah atau madrasah. Sekolah merupakan tempat mengembangkan bakat dan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga terhindar dari tindakan penyimpangan (Arifin, 2017, hal. 79). An-Nahlawi mendefinisikan beberapa fungsi fundamental dari sekolah *fungsi pertama* yaitu fungsi penyederhanaan, maksudnya untuk memberikan pemahaman kepada anak seorang pendidik harus menyampaikannya secara sederhana agar mudah dipahami dan nantinya bisa menerapkannya dalam lingkungan masyarakat. *Fungsi kedua*, pembersihan atau penyimpangan dalam hal ini sekolah berperan menjadi salah satu tempat untuk membentuk akidah anak. *Fungsi ketiga*, memperluas wawasan peserta didik melalui transfer tradisi, sekolah tidak hanya mengembangkan perolehan pengalaman peserta didik melalui peniruan namun, juga harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman dari generasi-generasi sebelumnya. *Fungsi keempat*, fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antarsiswa. Sekolah berperan dalam mencipta sikap tenggang rasa sosial. *Fungsi kelima*, penyempurnaan dari pendidikan di lingkungan keluarga (Surip, 2022, hal. 145).

Lingkungan ketiga yaitu lingkungan masyarakat, merupakan tempat interaksional terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan, dalam lingkungan masyarakat anak diajarkan untuk patuh terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat (Saeful & Lafendry, 2021, hal. 63). Menurut An-Nahlawi tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan Islam dapat diimplementasikan melalui beberapa metode yaitu amar ma'ruf nahi mungkar, memberikan kritik sosial, saling bekerja sama menggunakan landasan afeksi lewat rasa saling mencintai dan menyayangi (Huda & M, 2019, hal. 195). Dalam pendidikan Islam ketiganya bekerjasama guna saling mengawasi, dan mengarahkan anak ke perbuatan yang positif agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam

d. Metode Pendidikan

Gagasan terakhir dari An-Nahlawi tentang pendidikan yaitu berkaitan dengan metode pendidikan. An-Nahlawi mengemukakan metode pendidikan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. An-Nahlawi menawarkan tujuh metode pembelajaran. *Pertama*, metode hiwar atau dialog Qur'ani dan Nabawi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui tanya jawab sesuai dengan tujuan pembicaraan. *Kedua*, metode kisah Qur'ani dan Nabawi yaitu berupa kisah-kisah edukatif dalam Al-Qur'an dan Nabawi. *Ketiga*, metode perumpamaan adalah metode menyajikan bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan dalam Al-Quran. Metode ini cukup efektif karena membantu anak memahami dari konsep abstrak ke kongkrit. *Keempat*, metode keteladanan adalah memberikan contoh yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, metode aplikasi dan pengamalan yaitu berupa latihan, pengulangan, dan menghafal. *Keenam* metode ibrah dan mau'izah. Metode ibrah bertujuan untuk melatih daya nalar anak dalam menangkap makna terselubung dalam suatu pernyataan. Sedangkan metode mau'izah yaitu berupa pemberian nasihat agar membangkitkan motivasi. *Ketujuh*, metode targhib dan tarhib. Targhib berupa bujukan sedangkan tarhib berupa ancaman, metode targhib dan tarhib pada umumnya digunakan untuk menstimulus anak belajar atau mengerjakan tugas

(Nahlawi, 1996).

Metode pendidikan yang ditawarkan oleh An-Nahlawi menggunakan pendekatan psikologis guna mengetahui masalah dan kendala peserta didik, sehingga pendidik dapat menerapkan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Metode yang ditawarkan oleh An-Nahlawi tidak hanya dapat diterapkan di pendidikan formal seperti sekolah, namun juga di lingkungan pendidikan non formal seperti keluarga dan pendidikan informal seperti pondok pesantren.

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

a. Hakekat dan Tujuan Pendidikan

Buya Hamka mengartikan pendidikan Islam secara mendalam, Pendidikan Islam adalah bimbingan keagamaan orang tua kepada anak berupa memperoleh kehidupan yang layak, mengenalkan kepada Allah SWT, menanamkan akhlak serta mencari keridhaan Allah SWT (Abdul Khaliq, 2013). Pendidikan menurut Buya Hamka lebih menekankan terhadap pembentukan karakter pada anak dengan nuansa Islami atau disebut dengan pribadi. Menurut Buya Hamka untuk menjadi pribadi yang mapan adalah anak atau individu yang mengarahkan segala potensinya untuk menjadi individu seutuhnya sebagai seorang muslim. Dalam pandangan Buya Hamka hakikat pendidikan ialah upaya menumbuhkembangkan segala potensi anak berupa akal, budi, cita-cita, dan bentuk fisik dengan tujuan agar menjadi pribadi baik yang tercermin dalam sikap dan pribadi sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maka dari itu tujuan pendidikan Islam menurut Hamka memiliki dua dimensi yaitu dimensi kebahagiaan dunia dan akhirat maksudnya disini yaitu pendidikan bukan hanya berorientasi terhadap segala hal yang bersifat materi, namun pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan potensi jasmani dan rohani serta menyeimbangkan dunia dan akhirat atau disebut juga dengan istilah teoantroposentrisme (Indah Wahyu Ningsih, 2019, hal. 106).

b. Pendidik

Fungsi pendidik menurut Buya Hamka yaitu membantu peserta didik untuk mengoptimalkan akalnya untuk menggapai cita-citanya, serta mampu mengarahkan cita-cita dari peserta didik kearah yang religius dan dinamis. Menjadi seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik dari segi tingkah laku, karena tingkah laku guru nantinya akan ditiru oleh peserta didik selain itu, Buya Hamka mendefinisikan bahwa pendidik setidaknya memiliki pengetahuan yang luas, komunikasi yang mumpuni, menjadi suri tauladan, rendah hati, tanggung jawab, lemah lembut, sabar, serta memiliki semangat yang tinggi (Hamka, 2014, hal. 3).

Buya Hamka membagi pendidik menjadi tiga bagian yaitu orang tua, guru dan masyarakat. *Pertama*, orang tua merupakan pendidik pertama seorang anak. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua nya, orang tua berperan sebagai suri tauladan anak dalam melakukan kebaikan, melalui ajaran kebaikan yang diajarkan oleh orang tua maka anak akan terbiasa melakukan dalam kehidupannya dan terhindar dari perilaku yang menyimpang atau degradasi moral. Menurut Hamka orang tua harus berkewajiban penuh dalam mengembangkan potensi anak didiknya, tidak menyerahkan sepenuhnya pada guru atau yang lainnya. Maka dari itu, orang tua harus memiliki waktu yang produktif bagi anak-anaknya. *Kedua*, guru atau pendidik adalah pendidik kedua setelah orang tua, guru atau pendidik berperan sebagai penerus pendidikan dari orang tua. Menurut Hamka guru dan orang tua bekerja sama dalam mengembangkan potensi peserta didik, guru yang ideal menurut Hamka yaitu harus adil; berakhlak mulia; memberikan hak peserta didik untuk berpikir; berkreasi dan berpendapat; menanamkan sikap berani; dan memberikan seluruh ilmu yang dimilikinya serta nasihat-nasihat kepada peserta didik. *Ketiga*, masyarakat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam. Menurut Hamka sikap, moral, serta akhlak dari guru adalah cerminan yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan dalam masyarakat (Mursal, 2023).

Langkah-langkah implementasi interaksi pendidik dan peserta didik dalam konsep pendidikan Islam Buya Hamka, meliputi; Pertama, niatan lurus dan sehat dalam menuntut ilmu. Kedua, totalitas dan

komprehensif dalam menuntut ilmu, serta tekun dan sabar dalam menghadapi kesulitan menuntut ilmu. Ketiga, membuang kemalasan dan ketidakpercayaan diri. Keempat, menjaga adab ketika berinteraksi dengan pembelajar dan bersikap objektif dalam mengambil sebuah paham keilmuan. Kelima, menjaga tatakrma dalam proses pembelajaran baik kepada pembelajar maupun teman sesama. Keenam, adanya toleransi dan saling menghormati dalam masa pertumbuhan pendidikan (Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2020, hal. 71).

c. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan Islam menurut Buya Hamka terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan informal atau lingkungan keluarga, pendidikan formal atau lingkungan sekolah, serta pendidikan non-formal yaitu lingkungan sosial masyarakat (Hamka, 2017, hal. 286–290). Lingkungan pendidikan perspektif Buya Hamka kurang lebih sama seperti yang dikemukakan oleh An-Nahlawi yaitu terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Hamka pendidikan dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang dapat membentuk akhlak anak. Lingkungan adalah tempat manusia hidup membentuk kebiasaan dalam dirinya sementara pendidikan tujuannya sudah jelas yaitu membentuk akhlak dalam diri anak agar terhidar dari kegiatan yang dilarang oleh agama Islam (Abdul et al., 2020).

Lingkungan pada dasarnya memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan baik secara psikis maupun fisik. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangatlah penting, lingkungan keluarga yang baik dan sehat akan berdampak pada perkembangan fisik dan psikis seorang anak menjadi lebih positif serta sempurna. Sedangkan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat mempengaruhi peserta didik dalam perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Chaer & Suud, 2020).

d. Metode Pendidikan

Buya Hamka mendefinisikan metode pendidikan anak dalam Islam ke dalam empat metode. *Pertama*, yaitu metode diskusi, pada metode ini melatih siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap sebuah masalah (Hamka, 2017, hal. 118–119). *Kedua*, metode darmawisata yaitu metode yang digunakan untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik selain itu, metode ini memberikan contoh aktual kepada peserta didik mengenai segala hal yang telah didapatkan di kelas. (Hamka, 1974, hal. 34). *Ketiga*, metode eksperimen merupakan metode yang menumbuhkan daya kreativitas dan motivasi pada peserta didik dalam merespon materi yang disampaikan oleh pendidik (Hamka, 1994, hal. 58). *Keempat*, metode pemberian tugas adalah salah satu metode yang diterapkan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada peserta didik dan tingkat kesungguhannya (Hamka, 1994, hal. 56).

Persamaan dan Perbedaan Pemikiran An-Nahlawi dan Buya Hamka

Secara garis besar berdasarkan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perspektif An-Nahlawi dan Buya Hamka memiliki ciri khas tersendiri karena keduanya adalah dua tokoh yang hidup di zaman yang berbedan. Persamaan dan perbedaan pemikiran dari An-Nahlawi dan Buya Hamka peneliti uraikan berupa tabel agar mudah untuk dipahami sebagai berikut:

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Islam An-Nahlawi dan Buya Hamka

Aspek	An-Nahlawi	Buya Hamka
Tujuan Pendidikan	perasaan manusia berdasarkan tuntunan Islam yang tidak hanya berupa ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT namun pendidikan Islam bertujuan untuk menekankan kepasrahan seorang hamba kepada rabb-nya baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya	tujuan pendidikan memiliki dua dimensi yaitu dimensi kebahagiaan dunia dan akhirat maksudnya pendidikan bukan hanya berorientasi terhadap segala hal yang bersifat materi, namun pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan potensi jasmani dan rohani serta menyeimbangkan dunia dan akhirat

Lingkungan Pendidikan	Tripusat (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat)	lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat
Pendidik	Pendidik berfungsi sebagai fungsi penyucian dan fungsi pengajaran	Fungsi pendidik yaitu berupaya dalam mewujudkan anak atau peserta didik yang mampu mengoptimalkan akalunya meraih cita-cita serta mengarahkan cita-cita tersebut pada nilai yang sifatnya dinamis dan religius
Metode Pendidikan	metode hiwar, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan mau'izah, metode targhib dan tarhib	metode diskusi, metode darmawisata, metode eksperimen, metode pemberian tugas.

Relevansi Pemikiran An-Nahlawi dan Buya Hamka di Era Modern

Seperti yang dipaparkan diatas konsep pendidikan Islam dari An-Nahlawi dan Buya Hamka masih relevan untuk diterapkan di era modern seperti sekarang baik dari segi tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, pendidik serta metode pendidikan. Adapun penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu bahwa pemikiran dari An-nahlawi tentang pendidikan Islam masih bisa direkonstruksikan dengan baik di zaman modern yang serba digital seperti sekarang. Hal serupa dengan pemikiran dari Hamka, pemikiran beliau masih relevan dan mumpuni untuk dijadikan acuan pendidikan di era modern, melalui pemikiran Hamka peserta didik dapat memaksimalnya potensi yang dimilikinya

Posisi pemikiran An-nahlawi dan Buya Hamka merupakan suatu tindakan preventif dalam mencegah degradasi moral. Dilihat dari konsep pendidikan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya degradasi moral di era modern terjadi karena pengaruh sosial media. Hal ini dapat dicegah dengan menanamkan akidah yang benar terlebih dahulu pada anak atau peserta didik seperti yang dipaparkan oleh An-Nahlawi bahwa dasar dari pendidikan Islam adalah akidah. Anak atau peserta didik yang berakidah dengan benar maka ia juga akan memiliki akhlak yang baik, benar serta lurus sehingga terhindar dari tindakan menyimpang atau tindakan-tindakan yang mengarah ke degradasi moral.

Menanamkan akidah pada anak dimulai di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama anak tumbuh dan berkembang. Menanamkan akidah di lingkungan keluarga dapat dimulai dengan metode-metode yang telah dipaparkan oleh kedua tokoh diatas metode yang kerap diterapkan di lingkungan keluarga adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Keteladanan yaitu berupa mencontoh perilaku baik kedua orang tua, pembiasaan seperti pembiasaan sholat berjamaah, mengaji dan lain sebagainya. Dari keteladanan dan pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi benteng bagi anak untuk tidak melakukan perilaku menyimpang karena dari dalam dirinya sudah ditanamkan akhlakul karimah.

Sebenarnya degradasi moral tidak hanya terjadi karena pengaruh sosial media, faktor eksternal juga berpengaruh dalam degradasi moral, yaitu lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada pembahasan diatas lingkungan keluarga sebagai pembentuk akidah dari seorang anak. Namun tidak semua memiliki keluarga yang utuh dan harmonis tidak jarang banyak anak-anak yang kurang beruntung yang mengalaminya. Tidak adanya kasih sayang dari kedua orang tua menyebabkan anak-anak menjadi pemberontak hingga melakukan tindakan yang mengarah ke degradasi moral. Selain itu, kelalaian orang tua dalam mendidik anak juga menjadi faktor terjadi degradasi moral pada anak, orang tua yang sibuk bekerja bahkan merasa abai pada anak menjadikan anak menjadi seorang pemberontak dan melakukan

perilaku degradasi moral seperti mencuri, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. tindakan tersebut sebenarnya bertujuan untuk mencari perhatian kepada kedua orangtuanya. Terlebih mereka tidak memiliki akidah yang kuat untuk dirinya sendiri.

Lingkungan sekolah juga ikut menjadi faktor penyebab degradasi moral, di sekolah peserta didik bertemu dengan teman-teman sebayanya. Dalam lingkungan sekolah sudah seharusnya peserta didik dapat memilih-milih teman yang baik karena jika tidak akan terjerumus ke tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebenarnya dalam berteman tidak ada anjuran khusus namun disarankan untuk memilih teman yang baik secara ibadah dan akhlak, agar nantinya memiliki pengaruh yang baik bagi peserta didik.

Degradasi moral juga dapat terjadi karena faktor masyarakat sekitar, masyarakat yang abai dan bersifat individualis terhadap lingkungan sekitar juga menjadi factor terjadinya degradasi moral di lingkungan masyarakat (Aji, 2022). Menurut Kartini Kartono lingkungan yang buruk, kontrol diri dan kontrol sosial yang lemah dapat menyebabkan degradasi moral (Kartini Kartono, 2013, hal. 78). Fungsi masyarakat dalam pendidikan Islam adalah sebagai kontrol moral sebagaimana dikemukakan oleh An-Nahlawi masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pendidikan Islam seperti memberikan kritik sosial dan saling bekerja sama berlandaskan rasa saling mencintai dan menyayangi antar sesama. Selain itu menurut Buya Hamka masyarakat juga berpengaruh dalam perkembangan peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu, masyarakat sebagai kontrol sosial dalam pendidikan Islam sudah seharusnya ikut berperan sebagai preventif terhadap degradasi moral.

SIMPULAN

Konsep pendidikan Islam dari An-Nahlawi dan Buya Hamka secara keseluruhan masih relevan di era modern seperti sekarang dari segi tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, pendidik serta metode pendidikan. Meskipun kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang berada di masa yang berbeda namun pemikiran keduanya memiliki persamaan yang signifikan karena berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Relevansi kedua dari konsep Pendidikan Islam An-Nahlawi dan Buya Hamka yaitu sebagai tindakan preventif terhadap degradasi moral yang terjadi di era modern. Faktor penyebab dari degradasi moral diantaranya yaitu pengaruh media sosial dan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya harus bersinergi dan bekerja sama guna membentengi peserta didik agar tidak terjerumus dalam perilaku yang mengarah ke degradasi moral. Hal tersebut karena lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., Arif, M., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2020). *Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka*. 1, 79–99.
- Aghnaita, A., & Maemonah, M. (2019). Early Childhood Education: Comparative Study Of Abdurrahman An-Nahlawi And Maria Montessori. *Sunan Kalijaga International Journal On Islamic Educational Research*, 2(2), 87–115. <https://doi.org/10.14421/Skijier.2018.22.05>
- Aji, R. B. (2022). Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Karakter Dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 3(3), 243–254.
- Alimudin, E. S. P. (2022). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi Di Era Modern. *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 211–218.
- Arifin, M. F. (2017). *Model Kerjasama Tripusat Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter Siswa*. 3(1), 78–86.
- Astri, S. W. (2020). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Dalam Islam. *Misykat Al-Anwar*, 3(1), 118.

- 1411 *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif An-Nahlawi dan Buya Hamka di Era Modern - Evie Miftalia Zulfah, Muhammad Fuadi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5907>
- Chaer, M. T., & Suud, F. M. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal Of Islamic Education*, 2(2), 121–135. <https://doi.org/10.21093/Sajie.V2i2.2192>
- Hamka. (1974). *Kenang-Kenangan, Jilid 2*. Bulan Bintang.
- Hamka. (1994). *Falsafah Hidup*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2014). *Pribadi Hebat*. Gema Insani.
- Hamka. (2017). *Lembaga Hidup*. Republika Penerbit.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 203–224. <https://doi.org/10.21043/Edukasia.V11i1.811>
- Huda, Z., & M, A. (2019). Tripusat Pendidikan Islam Yang Integratif Dalam Pengembangan Program Pendidikan Islam Di Sekolah. *Edupeia*, 3(2), 87–94. <https://doi.org/10.35316/Edupeia.V3i2.256>
- Indah Wahyu Ningsih. (2019). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ulama Nusantara : Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari, Kh. Ahmad Dahlan, Dan Buya Hamka. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah)*, 1(1).
- Ixfina, F. D. (2022). Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *Basica: Journal Of Primary Education*, 1(1), 40–57.
- Kartini Kartono. (2013). *Patologi Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Kasanah, S. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi Di Era Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 169–180. <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V32i1.1096>
- Muhammad Mushfi El Iq Bali, C. (2020). Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Menghadapi Era Society. *Managere : Indonesian Journal Of Educational Management*, 2(1), 62–76. <https://doi.org/10.52627/Ijeam.V2i1.28>
- Mursal, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.46781/Kreatifitas.V11i2.638>
- Musmualim, M., & Miftah, M. (2016). Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung Dan Abdurrahman An Nahlawi). *Jurnal Penelitian*, 10(2), 345–398. <https://doi.org/10.21043/Jupe.V10i2.1781>
- Nahlawi, A. A. (1996). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dna Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Ngulwiyah, I., Pendidikan, J., Sekolah, G., Universitas, D., Ageng, S., Ilmiah, W., Ilmu, J., Universitas, H., & Ageng, S. (2021). Pola Asuh Keluarga Dalam Penguatan Aqidah Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter "Jawara"* (Jpkj), 7(2), 175–187.
- Nihayah, H. (2016). Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an Surat At Taubah Ayat 122. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 27–38.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Priatmoko. (2018). *Eksistensi, Memperkuat Islam, Pendidikan Era, D I*. 1(2), 221–239.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Saeful, A., & Lafendry, F. (2021). Lingkungan Pendidikan Dalam Islam. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 50–67.
- Surip, S. (2022). Implementasi Metode Pendidikan Islam Pada Revolusi Industri 4.0 (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 143–149.

- 1412 *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif An-Nahlawi dan Buya Hamka di Era Modern* - Evie Miftalia Zulfah, Muhammad Fuadi
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5907>
<https://doi.org/10.51878/Cendekia.V2i2.1151>
- Susanto, H., & Kurnianto, R. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Jmp : Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 37–74.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.